Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
4 (4) , November 2026 Page : 3022–3032 / e-ISSN : 2986-5212
Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0
DOI : https://doi.org/10.61231/9w4a7482
Received: 18-09-2026 Accepted: 06-11-2026 Publication: 10-11-2026

Analisis Prediksi Manipulasi Laporan Keuangan dan *Financial Distress* Menggunakan Model Dechow F-Score dan Altman Z-Score pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023-2025

Astri Dwi Suranti[1)], Dewa Ayu Oki Astarini[)], Layali Ihyani[3)]

[1,2,3] Universitas Bumigora, Indonesia

Email: astridwisuranti537@gmail.com[1,] astarini.oki@universitasbumigora.ac.id[2]
layali@universitasbumigora.ac.id[3]

Correspondence : astridwisuranti537@gmail.com*

Abstract: *This study aims to predict indications of financial distress using the Altman Z-Score model, predict indications of financial statement manipulation using the Dechow F-Score model, and analyze the relationship between these two indications in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2023–2025 period. This study employs a descriptive quantitative approach using secondary data in the form of annual financial statements. The sample was selected using purposive sampling, comprising 92 companies and a total of 276 observations. The analysis was conducted through financial ratio calculations, the Altman Z-Score model, the Dechow F-Score model, and descriptive statistics. The results indicate that the financial distress and grey zone categories were more dominant than the safe zone category throughout the observation period. Based on the Dechow F-Score, indications of financial statement manipulation were identified in 4.30%–6.45% of observations each year. The analysis of the relationship between the two indications shows that only a small proportion of observations simultaneously exhibited indications of financial distress and financial statement manipulation.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi indikasi financial distress menggunakan model Altman Z-Score, memprediksi indikasi manipulasi laporan keuangan menggunakan model Dechow F-Score, serta menganalisis hubungan antara kedua indikasi tersebut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah 92 perusahaan atau 276 observasi. Analisis dilakukan melalui perhitungan rasio keuangan, model Altman Z-Score, Dechow F-Score, dan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori financial distress dan grey zone lebih dominan dibandingkan safe zone selama periode pengamatan. Berdasarkan Dechow F-Score, indikasi manipulasi laporan keuangan ditemukan pada 4,30%–6,45% observasi setiap tahun. Analisis keterkaitan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil observasi yang secara bersamaan memiliki indikasi financial distress dan manipulasi laporan keuangan.*

Keywords : *Financial Distress, Financial Statement Manipulation, Altman Z-Score, Dechow F-Score.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, serta arus kas kepada para pemangku kepentingan. Informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi investor, kreditor, regulator,

maupun pihak eksternal lainnya yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan (Rustan, 2024). Oleh karena itu, laporan keuangan dituntut untuk disusun secara transparan, akurat, relevan, dan andal, serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, agar mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar dan tidak menyesatkan. Penyajian informasi yang berkualitas tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan, tetapi juga menunjukkan tingkat akuntabilitas dan tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Mauliza et al., 2025).

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai media komunikasi formal antara manajemen dan para pemangku kepentingan dalam menilai efektivitas strategi serta keberlanjutan usaha perusahaan (Saputri, 2024). Keandalan informasi yang terkandung di dalamnya menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta kapasitasnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga, setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan harus disusun berdasarkan prinsip kehati-hatian (prudence), konsistensi, dan keterbukaan agar tidak menimbulkan bias interpretasi (Sipolo et al., 2024).

Laporan keuangan yang telah disusun dengan berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dalam praktiknya tidak selalu sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Putri, 2023). Ketika perusahaan menghadapi tekanan finansial seperti penurunan profitabilitas, ketidakstabilan arus kas, peningkatan beban utang, serta kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan financial distress sehingga membuat manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan demi menjaga reputasi perusahaan (Zalogo, 2026).

Manipulasi laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan dengan cara memodifikasi, menyembunyikan, atau merekayasa informasi akuntansi sehingga laporan yang disajikan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar (Lubis, 2024). Praktik ini biasanya dilakukan melalui pengakuan pendapatan yang tidak tepat, penggeseran periode pencatatan transaksi, ataupun rekayasa terhadap komponen akrual. Keberadaan financial distress dalam suatu perusahaan dengan demikian tidak hanya menjadi indikator menurunnya kesehatan keuangan, tetapi juga dapat meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan sebagai bentuk respons terhadap tekanan finansial yang dihadapi perusahaan (Astrina, 2025).

Risiko manipulasi laporan keuangan yang timbul akibat tekanan finansial menuntut adanya metode analisis yang mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan secara lebih sistematis (Ainiyah, 2024). Pendekatan kuantitatif dalam bidang akuntansi forensik telah mengembangkan berbagai model untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan, salah satunya adalah Dechow F-Score yang diperkenalkan oleh Patricia M. Dechow dan rekan-rekannya pada tahun 2011.

Model ini dirancang untuk memperkirakan probabilitas terjadinya manipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan kombinasi sejumlah indikator keuangan, seperti kualitas akrual, perubahan kinerja keuangan, serta beberapa rasio yang berkaitan dengan potensi rekayasa akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2025), penerapan model Dechow F-Score untuk mendeteksi Financial Statement Fraud pada studi kasus PT Wijaya Karya Tbk Periode 2021-2023, Hasil penelitian menemukan bahwa berdasarkan hasil analisis menggunakan Beneish Ratio Index, laporan keuangan PT Wijaya Karya Tbk periode 2021–2023 pada triwulan 1, 2, dan 4 tidak menunjukkan adanya indikasi financial statement fraud ditinjau dari aspek accrual quality maupun financial performance. Kondisi serupa juga terlihat pada laporan keuangan triwulan 3 tahun 2021 dan 2022, yang masih mencerminkan tidak adanya indikasi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan berdasarkan kedua aspek tersebut. Namun, pada laporan keuangan triwulan 3 tahun 2023 ditemukan adanya indikasi financial statement fraud, baik dari aspek accrual quality maupun financial performance. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum kondisi keuangan perusahaan berada dalam batas yang wajar, potensi manipulasi laporan keuangan tetap dapat muncul pada periode tertentu ketika tekanan finansial atau kondisi operasional perusahaan mengalami perubahan yang signifikan.

Hal ini tergambar nyata dalam perjalanan yang dialami oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), salah satu produsen tekstil terbesar di Indonesia. Sritex diduga menyamarkan praktik korupsi dan ketidakwajaran keuangan melalui skema kebangkrutan fiktif serta manipulasi laporan, termasuk utang menggunung dan ekuitas negatif yang disembunyikan (Aprilia, 2025; Ristiyanti, 2025). Pada tanggal 1 Maret 2025 perusahaan resmi menutup operasionalnya berdasarkan keputusan Pengadilan Niaga Semarang yang menetapkan Sritex dalam status pailit dikarenakan bangkrut dan tidak mampu melunasi utang-utangnya. Mereka kesulitan membayar utang jangka pendek karena arus kas Sritex yang tercatat negatif pada 2020. Hal itu diperparah lagi oleh kondisi pandemi yang berkepanjangan dan masalah besar Sritex adalah perusahaan tidak bisa menagih piutang-piutang dari pelanggannya, sehingga menyebabkan perusahaan kesulitan membayar utang-utang jangka pendek. Akhirnnya, seluruh karyawan menerima surat pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai bagian dari proses likuidasi setelah beban utang yang dinyatakan tidak lagi dapat ditanggung oleh perusahaan (Djailani, 2025; Zaenuddin, 2025). Kondisi ini menunjukkan bagaimana penumpukan masalah finansial yang tidak tertangani dengan baik mampu mendorong eskalasi dari sekedar financial distress menjadi fase kebangkrutan yang nyata bagi perusahaan besar sekalipun.

Financial distress merupakan kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan yang ditandai oleh ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial secara tepat waktu, penurunan profitabilitas, serta melemahnya arus kas operasional (Abidin, 2022:62). Keadaan ini tidak hanya berdampak pada stabilitas operasional perusahaan, tetapi juga berpotensi mendorong timbulnya perilaku oportunistik dalam

penyusunan laporan keuangan. Financial distress yang ditandai oleh ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial, melemahnya arus kas, dan meningkatnya beban utang tidak hanya berpotensi mendorong manipulasi laporan keuangan, tetapi dalam kasus ekstrem juga dapat berujung pada kebangkrutan (Mai, 2022).

Kondisi kebangkrutan yang dialami oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) tersebut menunjukkan bahwa financial distress yang tidak terdeteksi dan tidak tertangani secara tepat dapat berkembang menjadi kegagalan usaha yang permanen. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat analisis yang mampu mengidentifikasi potensi kebangkrutan sejak dini sebelum perusahaan memasuki fase kritis. Salah satu model prediksi kebangkrutan yang paling banyak digunakan dalam literatur akademik maupun praktik adalah Altman Z-Score yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Model ini mengombinasikan beberapa rasio keuangan penting, seperti modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar ekuitas terhadap total liabilitas, serta penjualan terhadap total aset, untuk menghasilkan suatu skor yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan (Nugroho, 2025).

Melalui perhitungan Z-Score, perusahaan dapat dikategorikan ke dalam tiga zona, yaitu safe zone (aman), grey zone (rawan), dan distress zone (berisiko tinggi mengalami kebangkrutan) (Kartika et al., 2025). Dengan demikian, Altman Z-Score berfungsi sebagai sistem peringatan dini (early warning system) yang relevan dalam mengidentifikasi potensi financial distress, sehingga manajemen maupun pemangku kepentingan dapat mengambil langkah strategis sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi kebangkrutan sebagaimana terjadi pada kasus Sritex.

Dalam perspektif Fraud Pentagon yang dikembangkan oleh Crowe & Howard (2011), financial distress dapat menjadi pemicu utama munculnya unsur tekanan (pressure), yaitu dorongan kuat yang dirasakan manajemen untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan di hadapan investor dan kreditor. Tekanan tersebut, apabila disertai dengan adanya peluang (opportunity) akibat lemahnya pengendalian internal, rasionalisasi (rationalization) sebagai bentuk pembenaran atas tindakan yang dilakukan, kompetensi (competence) dalam memahami serta memanfaatkan celah sistem akuntansi, dan sikap arogansi (arrogance) dari pihak manajemen, dapat meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan (Horri, 2022).

Fokus penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur, di mana perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang paling sesuai untuk mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan dan financial distress. Dari sisi manipulasi laporan keuangan, perusahaan manufaktur memiliki tingkat akrual yang tinggi serta akun-akun yang kompleks, seperti persediaan, piutang usaha, dan aset tetap, yang sangat bergantung pada estimasi dan kebijakan manajemen. Menurut Dechow et al. (2011), akun-akun berbasis akrual tersebut merupakan area yang paling rentan dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi laporan

keuangan. Dari sisi financial distress, perusahaan manufaktur merupakan industri yang padat modal dan membutuhkan investasi besar pada aset tetap serta modal kerja untuk mendukung proses produksi. Menurut Altman (1968), perusahaan dengan kebutuhan modal kerja yang tinggi dan beban tetap yang besar lebih rentan mengalami kesulitan keuangan ketika terjadi penurunan penjualan atau gangguan arus kas. Selain itu, model Altman Z-Score pada awalnya dikembangkan menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sehingga secara teoritis model ini paling sesuai diterapkan pada sektor tersebut (Darwis, 2025).

Berdasarkan kasus tersebut, maka terdapat hubungan antara manipulasi laporan keuangan dan financial distress. Sehingga, penelitian ini menggabungkan antara model Dechow F-Score dan model Altman Z-Score untuk melihat hubungan antara manipulasi laporan keuangan dan financial distress. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul analisis prediksi manipulasi laporan keuangan dan financial distress menggunakan model Dechow F-Score dan model Altman Z-Score pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan berbasis kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis prediksi financial distress dan manipulasi laporan keuangan menggunakan Model Altman Z-Score dan Model Dechow F-Score. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu sebanyak 220 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 92 perusahaan dengan total 276 observasi selama tiga tahun. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan sumber resmi perusahaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat data yang diperlukan sesuai dengan variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas lima rasio penyusun Altman Z-Score (Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, EBIT to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Debt, dan Sales to Total Assets) serta tujuh variabel penyusun Dechow F-Score (RSST Accrual, Change in Receivables, Change in Inventory, Soft Assets, Change in Cash Sales, Return on Assets, dan Actual Issuance of Stock). Analisis data dilakukan melalui perhitungan manual dan perangkat lunak pengolah data. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, perhitungan nilai Altman Z-Score untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam Distress Zone, Grey Zone, dan Safe Zone, serta perhitungan nilai Dechow F-Score untuk

mengidentifikasi perusahaan yang diprediksi fraudulent (F-Score > 1) dan non fraudulent (F-Score < 1). Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara kondisi financial distress dan indikasi manipulasi laporan keuangan pada sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 276 observasi dari 92 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai nilai Dechow F-Score dan Altman Z-Score berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Variabel Dechow F-Score memiliki nilai minimum sebesar -42,66, maksimum sebesar 45,84, rata-rata sebesar -8,11, dan standar deviasi sebesar 0,27. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor manufaktur yang menjadi sampel penelitian selama periode 2023–2025 memiliki kecenderungan nilai F-Score yang negatif dengan sebaran data yang relatif kecil. Variabel Altman Z-Score memiliki nilai minimum sebesar -7,53, maksimum sebesar 27,12, rata-rata sebesar 2,48, dan standar deviasi sebesar 0,17 menunjukkan tingkat kondisi keuangan perusahaan memiliki variasi yang cukup besar dengan rata-rata berada di atas batas distress zone namun belum mencapai safe zone.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Altman Z-Score pada Tabel 4.2, diketahui bahwa selama periode 2023–2025 sebagian besar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian berada pada kategori financial distress dan grey zone. Pada tahun 2023, persentase perusahaan yang berada pada kategori financial distress sebesar 34,41%, grey zone sebesar 34,41%, sedangkan safe zone sebesar 31,18%. Selanjutnya, pada tahun 2024, persentase financial distress meningkat menjadi 35,48%, grey zone sebesar 37,63%, sedangkan safe zone sebesar 26,88%. Pada tahun 2025, persentase financial distress sebesar 34,41%, grey zone sebesar 37,63%, sedangkan safe zone sebesar 27,96%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan manufaktur yang berada pada kategori financial distress dan grey zone mendominasi dibandingkan perusahaan yang berada pada kategori safe zone. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur dalam sampel masih menghadapi risiko penurunan kondisi keuangan yang tercermin dari rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, menghasilkan laba, mengelola aset, serta mempertahankan keberlangsungan usahanya. Selain itu, terdapat beberapa perusahaan yang secara konsisten berada pada kategori financial distress selama periode penelitian.

Tingginya jumlah perusahaan yang berada pada kategori grey zone dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel cenderung belum cukup kuat untuk mencapai safe zone. Kondisi tersebut dapat terjadi karena nilai Z-Score tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga oleh kemampuan

mempertahankan modal kerja, laba ditahan, mengelola aset, memenuhi kewajiban, dan menghasilkan penjualan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Dewi & Atma ja (2024) dan Bokiu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa grey area menjadi kategori dengan jumlah perusahaan terbanyak selama periode pengamatan pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al. (2022), Muhtarom (2026), dan Rosalina (2026) yang menunjukkan bahwa model Altman Z-Score mampu mengidentifikasi kondisi kesehatan keuangan perusahaan melalui klasifikasi nilai Z-Score dan dapat digunakan sebagai early warning system untuk mendeteksi potensi kesulitan keuangan.

Untuk memperkuat hasil klasifikasi model Altman Z-Score, dilakukan penelusuran terhadap kondisi keuangan perusahaan yang secara konsisten berada dalam kategori financial distress. Salah satu perusahaan yang memperoleh hasil tersebut adalah PT Indofarma Tbk (INAF). Selama periode 2023-2025, INAF secara berturut-turut berada pada kategori financial distress. Hasil klasifikasi ini sejalan dengan kondisi keuangan INAF yang mengalami tekanan, dimana pada tahun 2023 INAF mencatatkan kerugian sekitar Rp605 miliar, EBIT negatif sebesar Rp293 miliar, serta ekuitas negatif sebesar Rp615 miliar, dan pada tahun 2025 masih mencatatkan rugi bersih sebesar Rp127,09 miliar dan defisiensi modal sebesar Rp890,94 miliar (Rahman, 2024). Kondisi yang serupa juga terlihat pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang secara berturut-turut termasuk dalam kategori financial distress dengan mencatatkan kerugian sebesar Rp1,82 triliun pada tahun 2023 dan Rp842,27 miliar pada tahun 2024 (Binekasri, 2025).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan model Dechow F-Score pada Tabel 4.3, sebagian besar perusahaan sampel selama periode 2023–2025 berada pada kategori non fraudulent. Persentase perusahaan yang terindikasi fraudulent pada tahun 2023 sebesar 6,45%, kemudian menurun menjadi 4,30% pada tahun 2024, dan tetap sebesar 4,30% pada tahun 2025. Sebaliknya, persentase perusahaan dalam kategori non fraudulent sebesar 93,55% pada tahun 2023, meningkat menjadi 95,70% pada tahun 2024, dan tetap sebesar 95,70% pada tahun 2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model Dechow F-Score mampu mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan melalui klasifikasi perusahaan ke dalam kategori fraudulent dan non fraudulent berdasarkan nilai F-Score yang diperoleh. Berdasarkan keseluruhan periode penelitian, jumlah perusahaan yang tergolong non fraudulent jauh lebih banyak dibandingkan perusahaan yang terindikasi fraudulent. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur dalam sampel memiliki kualitas pelaporan keuangan yang relatif baik sehingga tidak menunjukkan indikasi kuat terjadinya manipulasi laporan keuangan menurut model Dechow F-Score.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa perusahaan yang terindikasi fraudulent, yaitu NPGF, CHEM, EKAD, BEER, BEEF, dan WIIM pada tahun 2023; ALKA, IMPC, BEEF, dan PYFA

pada tahun 2024; serta SMBR, ALKA, BEER, dan INAF pada tahun 2025. Keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan bahwa risiko manipulasi laporan keuangan tetap ada meskipun jumlahnya relatif sedikit. Temuan tersebut sejalan dengan adanya kasus yang pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. (INAF), yang menjadi sorotan publik setelah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkap adanya indikasi penyimpangan dalam pengelolaan keuangan perusahaan dan entitas anak untuk periode 2020-2023. Meskipun hasil penelitian ini hanya mengindikasikan INAF sebagai perusahaan yang berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2025 berdasarkan model Dechow F-Score, sedangkan pada tahun 2023 dan 2024 perusahaan tersebut tidak terindikasi fraudulent, perbedaan tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya pertentangan karena Dechow F-Score merupakan model statistik yang digunakan untuk mendeteksi indikasi atau probabilitas manipulasi berdasarkan karakteristik laporan keuangan pada periode tertentu. Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan Teori Fraud Pentagon dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Viriany (2023), Sinawarti (2025), dan Indriani (2024) yang menyatakan bahwa model Dechow F-Score efektif dalam mendeteksi indikasi fraudulent financial reporting.

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan antara indikasi financial distress yang diukur menggunakan model Altman Z-Score dengan indikasi manipulasi laporan keuangan yang diukur menggunakan model Dechow F-Score selama periode 2023–2025, diketahui bahwa tidak seluruh perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress juga terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Pada tahun 2023 terdapat 32 perusahaan yang berada pada kategori financial distress berdasarkan model Altman Z-Score, sementara itu berdasarkan model Dechow F-Score hanya terdapat enam perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan, yaitu NPGF, CHEM, EKAD, BEER, BEEF, dan WIIM. Setelah dianalisis berdasarkan kedua model, hanya perusahaan BEEF yang secara bersamaan berada pada kategori financial distress dan fraudulent. Pada tahun 2024 terdapat 33 perusahaan yang berada pada kategori financial distress, namun berdasarkan model Dechow F-Score hanya terdapat empat perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan, yaitu ALKA, IMPC, BEEF, dan PYFA, dan tidak ada satu pun yang secara bersamaan berada pada kategori financial distress. Selanjutnya, pada tahun 2025 terdapat 32 perusahaan yang berada pada kategori financial distress, sedangkan model Dechow F-Score mengidentifikasi empat perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan, yaitu SMBR, ALKA, BEER, dan INAF, dimana SMBR dan INAF secara bersamaan berada pada kategori financial distress dan fraudulent.

Secara keseluruhan, selama periode penelitian hanya terdapat tiga perusahaan, yaitu BEEF (2023), SMBR (2025), dan INAF (2025), yang secara bersamaan terindikasi mengalami financial distress berdasarkan model Altman Z-Score dan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan berdasarkan model Dechow F-Score. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara financial

distress dan indikasi manipulasi laporan keuangan hanya ditemukan pada sebagian kecil perusahaan. Dengan demikian, kondisi financial distress tidak selalu diikuti oleh praktik manipulasi laporan keuangan, dan perusahaan yang berada pada kondisi keuangan yang relatif sehat maupun grey zone juga tetap memiliki kemungkinan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muawanah dan Sari (2023), Patmawati et al. (2021), Suryadani (2024), serta sejalan dengan Teori Fraud Pentagon yang dikemukakan oleh Crowe (2011) yang menjelaskan bahwa pressure atau tekanan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan, namun praktik manipulasi laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya opportunity, rationalization, competence, dan arrogance. Dengan demikian, financial distress tidak selalu diikuti oleh praktik manipulasi laporan keuangan sehingga penggunaan model Altman Z-Score dan Dechow F-Score secara bersamaan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dalam mengidentifikasi kondisi kesehatan keuangan sekaligus potensi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendeteksian financial distress menggunakan model Altman Z-Score dan pendeteksian manipulasi laporan keuangan menggunakan model Dechow F-Score pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan manufaktur masih menunjukkan variasi. Hasil analisis menggunakan model Altman Z-Score memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada kategori financial distress dan grey area, sedangkan perusahaan yang berada pada safe zone relatif lebih sedikit. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak perusahaan yang menghadapi risiko kesulitan keuangan atau belum mencapai kondisi keuangan yang sepenuhnya stabil. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan modal kerja, profitabilitas, efisiensi penggunaan aset, serta struktur permodalan agar mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Sementara itu, hasil analisis menggunakan model Dechow F-Score menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah menyajikan laporan keuangan dengan kualitas yang baik berdasarkan indikator yang digunakan dalam model Dechow F-Score. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa perusahaan yang terindikasi memiliki risiko manipulasi laporan keuangan sehingga diperlukan perhatian lebih lanjut melalui evaluasi terhadap kualitas pelaporan keuangan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi financial distress tidak selalu diikuti oleh adanya indikasi manipulasi laporan keuangan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tidak secara

otomatis mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengalami financial distress juga tetap perlu menjaga kualitas pelaporan keuangannya agar tetap mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, model Altman Z-Score dan Dechow F-Score memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan dan potensi manipulasi laporan keuangan perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi konstruktif selama proses penelitian dan penulisan artikel. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Bumigora Mataram yang telah menyediakan fasilitas dan lingkungan akademik yang mendukung selama masa studi. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan informasi yang menjadi dasar penelitian ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang selalu memberikan semangat, doa, serta bantuan praktis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2022a). Buku Ajar Manajemen Keuangan Lanjutan. Penerbit NEM, 62. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Manajemen_Keuangan_Lanjutan/6shdEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Abidin, Z. (2022b). Buku Ajar Manajemen Keuangan Lanjutan. Penerbit NEM.

Adi, R. P., & Viriany. (2023). Jurnal Impresi Indonesia (JII). 6813–6826.

Aghitsni, W. I. (2022). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi), 6(3), 38–51.

Ainiyah, I. N. (2024). Financial Target: Tekanan Menuju Kecurangan dalam Laporan Keuangan. bisnisdigital.umsida.ac.id

Aji, D. (2022). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Subsektor Pulp dan Kertas yang Terdaftar di BEI dengan Model F-Score Tahun 2019.

Altman, E. I. (1978). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. XXIII.

Amelia, D., Setiaji, B., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Rajagukguk, K. P.,

Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., Setiaji, B., & Dharta, F. Y. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif.

Antonius Herustya. (2024). Metode Penelitian Akuntansi Berbasis Kuantitatif. Penerbit NEM. https://doi.org/9786231152091

Aprilia, Z. (2025). Sritex Hampir Bangkrut, Ini Penyebab dan Jumlah Hutangnya. https://www.cnbcindonesia.com/market/20230913113006-17-472060/sritex-hampir-bangkrut-ini-penyebab-dan-jumlah-hutangnya

Astrina, F. (2025). Pengaruh Komite Audit dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. 10(1), 107–116.

Binekasri, R. (2025). 2024, Rugi Kimia Farma (KAEF) Turun Jadi Rp 1,05 Triliun. https://www.cnbcindonesia.com/market/20250708185711-17-647390/2024-rugi-kimia-farma--kaef--turun-jadi-rp-105-triliun

Bokiu, J., Dama, H., & Pakaya, S. I. (2025). YUME : Journal of Management Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z- Score , Zmijewski X-Score Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pakan Ternak Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. 8(2), 328–343.

Darwis, H. (2025). Financial Distress Determinants Among Manufacturing Firms : The Roles of Operating Cash Flow , Operating Capacity , Sales Growth , and Capital Structure (2019 – 2023) Theoretical Background. 6(6), 4280–4292.

Dechow, P. M., Hall, M., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements.

Dewi, P. P., & Atmaja, I. K. S. A. (2024). Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.

Djailani, M. F. (2025). Selamat Tinggal Sritex! Raksasa Tekstil yang Resmi Bangkrut. https://www.suara.com/bisnis/2025/02/28/110115/selamat-tinggal-sritex-raksasa-tekstil-yang-resmi-bangkrut

Fitriani, W. M. (2025). Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Pentagon (C. Melanie (ed.)). CV. Oke Terbitkan Indonesia. www.google.co.id

Florencia, Khairunnisa, & Septian, D. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Nilai Perusahaan Sebgai Variable Moderasi. 95–105.

Handoko, B. L. (2024). Fraud Auditing. Binus Media Publishing (PT. Widia Inovasi Nusantara). www.google.co.id

Harahap, R. S., Muda, I., & Bukit, R. (2022). Analisis penggunaan metode Altman Z-Score dan Springate untuk mengetahui potensi terjadinya Financial Distress pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia Sub Sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2000-2020. 6, 4315–4325.